



Gereja Nasara Nasathirah di Fansur Abad ke-7: Sebuah Catatan untuk Pater Y. Bakker, SJ

Antonius Tukiran^{a,1}

^aSekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹antonius.tukiran@gmail.com

ABSTRACT

Shaykh Abu Salih the Armenian reported that in the VII century there was a Nasara Nasathirah (Nestorian) Church in Fansur or Fahsur. According to Y. Bakker, Fansur or Fahsur is the name of a country in North Sumatra and the Nestorian Church is the Catholic Church. Y. Bakker's interpretation is somewhat weak for two reasons. First, Fansur or Fahsur can also refer to a country in northwest India. Second, in the seventh century of our era there was not yet section of the Nestorian Church which was in full communion with Rome; thus the Nasara Nasathirah Church cannot be called a Catholic Church if the Catholic Church is understood as a Church that is in full communion with the Roman Church. However, the Nasara Nasathirah Church can be called a Catholic Church if the Catholic Church means the Church which based herself on the faith in Jesus Christ.

ABSTRAK

Syekh Abu Salih, orang Armenia, melaporkan bahwa pada abad VII ada Gereja Nasara Nasathirah (Nestorian) di Fansur atau Fahsur. Menurut Pater Y. Bakker, Fansur atau Fahsur adalah nama sebuah negara di Sumatera Utara dan Gereja Nestorian itu adalah Gereja Katolik. Tafsir Pater. Y. Bakker itu agak lemah karena dua alasan. Pertama, Fansur atau Fahsur juga bisa merujuk pada sebuah daerah yang terletak di barat laut India. Kedua, pada abad ketujuh belum ada bagian dari Gereja Nestorian yang berada dalam persekutuan penuh dengan Roma; dengan demikian Gereja Nasara Nasathirah itu tidak bisa disebut sebagai Gereja Katolik apabila Gereja Katolik dimengerti sebagai Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Roma. Akan tetapi Gereja Nasara Nasathirah itu bisa disebut Gereja Katolik apabila Gereja Katolik berarti Gereja yang mendasarkan diri pada iman akan Yesus Kristus.

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 28 December 2020

Revised: 7 January 2021

Accepted: 27 January 2021

Keywords: Catholic, Church, Full Communion, Nasara Nasathirah, Fansur

Sejarah Artikel

Diserahkan: 28 Desember 2020

Direvisi: 7 Januari 2021

Diterima: 27 Januari 2021

Kata-kata Kunci: Katolik, Gereja, Persekutuan Penuh, Nasara Nasathirah, Fansur

Pengantar

Banyak orang Katolik meyakini bahwa Gereja Katolik masuk ke wilayah Nusantara untuk pertama kalinya pada abad VII. Kalau ditelusuri, keyakinan

itu berawal dari kesimpulan yang ditarik oleh Pater Y. Bakker, SJ.¹ Pater Y. Bakker mendasarkan kesimpulannya pada analisis terhadap informasi dari seorang penulis Armenia abad XII yang bernama Syeikh Abu Salih al-Armini dan informasi tentang keterlibatan aktif Batrik Gereja Syro-Khaldea yang bernama Paulus II Cheikho dalam Konsili Vatikan II (1962-1965). Dari situlah Pater Y. Bakker menarik kesimpulan bahwa Gereja Nasara Nasathirah adalah Gereja Katolik.

Benarkah kesimpulan Y. Bakker tersebut? Tulisan ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan itu.

Informasi dari Syeikh Abu Salih al-Armini

Syeikh Abu Salih al-Armini (bekerja pada masa pemerintahan ketiga Kalifah Fatimiyah yang terakhir di Mesir, tahun 1150–1171), seorang ahli sejarah kuno, menulis sebuah buku dengan judul *Tadhakur fiha Akhbar min al-Kana'is wa'l-Adyar min Nawahin Misri w'al Iqtha'aihu* (Daftar berita-berita tentang gereja-gereja dan pertapaan-pertapaan dari provinsi-provinsi Mesir dan tanah-tanah di luarnya). Buku itu sekarang disimpan di *Bibliothèque Nationale* Paris (Prancis). Abu Salih menggunakan buku yang disusun oleh penulis lain, yaitu Abu Jafar al-Tabari (†923) dan Al Shabushti (†988) dan sumber-sumber lain yang diperolehnya sendiri. Dalam buku itu Abu Salih menyampaikan laporan begini: “Fansur: di sana terdapat banyak gereja dan semuanya adalah dari Nasara Nasathirah, dan demikianlah keadaan di situ. Dan dari situ berasal-lah kapur barus dan bahan itu merecik dari pohon. Dalam kota itu terdapat satu gereja dengan nama: Bunda Perawan Murni Maria.² Gereja tersebut diperkirakan didirikan pada tahun 645.

¹ Bdk. Y Bakker SJ, “Umat Katolik Perintis di Indonesia (+645 – +1500),” dalam *Dr. M.P.M Muskens, Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid 1 (Jakarta: Dokpen KWI, 1974), 19–40.

² Bdk. Bakker SJ, 29.

Y. Bakker menuliskan nama lokasinya *Fansur*. Menurutnya, lokasi itu tidak lain dari Pancur, nama suatu daerah yang terletak di dekat Barus, di Tapanuli, Sumatera Utara. Lalu kata *Nasara Nasathirah* diartikannya sebagai Nestoriah (atau Nestorian). Kekristenan Nestorian adalah kekristenan yang secara resmi menganut ajaran Kristologis Nestorius, Patriarkh Konstantinopel dari tahun 428 sampai tahun 431. Sekarang kelompok umat Kristen yang merupakan kelanjutan dari para pengikut Nestorius tersebut sering dikenal dengan “Gereja Timur” (*Church of the East*). Nama itu menunjukkan letak komunitas umatnya. Karena menolak keputusan doktriner Konsili Efesus (tahun 431), para pengikut ajaran Nestorius diusir dari wilayah kekaisaran Romawi dan kemudian tinggal dan berkembang di wilayah kekaisaran Persia. Persia terletak di sebelah timur Kekaisaran Romawi. Itulah sebabnya mereka disebut *Gereja Timur*. Ada juga yang menyebutnya “Gereja Assyria Timur” (*Assyrian Church of the East*) atau *Gereja Khaldea* karena mayoritas umatnya adalah suku atau bangsa Assyria atau Khaldea. Nama lain untuk komunitas Kristen Nestorian adalah *Gereja Syro-Khaldea*. Awalan *Syro-* memperlihatkan tradisi yang mereka ikuti, yaitu tradisi Syria, atau lebih tepatnya Syria Timur. Tradisi yang dimaksud mencakup warisan iman (*depositum fidei*) yang dijaga dan dipraktekkan dalam bidang teologis-spiritual, liturgi dan disiplin Gerejawi.

Informasi tentang adanya umat Kristen di Sumatera pada abad ke-7 tersebut diperkuat oleh laporan Mar Abhd 'Isho (Metropolit Gereja Khaldea, 1291-1319). Mar Abhd 'Isho melaporkan bahwa sudah sejak abad ke-7 Gereja Khaldea memiliki Keuskupan Agung “untuk pulau-pulau di laut dan untuk pedalaman Dabhag (Zabag/Zabaj: sebutan untuk Sumatera dan Jawa), Sin dan Masin (= Tiongkok)”.

Ebedjesus dari Nisibis (1291-1219) menyebut Dabbagh sebagai sebuah daerah di mana terdapat seorang uskup. Pada masa itu Dabbagh adalah sebutan untuk Sumatera atau Jawa. Sesudah tiba di Malaka pada tahun 1511, orang Portugis menemukan fondasi sebuah gereja Khaldea. Pada tahun 1503

Elias V mengutus 3 orang uskup: satu untuk pergi ke Zabagh (Dabbagh) dan yang lain ke Sin dan Masin (China).

Di istana Ratu Tribuwana (1329-1350) dari Majapahit dan di Palembang, Padre J. de Marignolli OFM dalam perjalanannya pulang dari Beijing (1347) bertemu dengan beberapa orang Kristen. Penelitian akhir-akhir ini menemukan sebuah tempat yang bernama *Janji Mariah* di dekat Barus. Nama tempat itu bisa berarti “Janji Maria” atau “janji yang meriah.”

Pada tahun 1291 Joanes de Monte Corvino OFM masuk ke Wilayah China dengan terlebih dahulu menempuh jalan laut. Beberapa waktu kemudian ada beberapa kelompok misionaris Fransiskan yang menempuh jalan yang sama. Ada kemungkinan mereka singgah di beberapa pelabuhan di nusantara. Tahun 1321 Oderico de Porte Naone mengunjungi kota-kota pelabuhan di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Akan tetapi dalam catatannya tidak ditemukan laporan mengenai adanya umat Kristen di wilayah nusantara.

Dalam perjalanannya dari Peking (China) menuju India pada tahun 1347, Uskup Marignolli OFM singgah di Palembang. Di sana dia diterima dengan ramah oleh seorang ratu yang beragama Buddha dan menemukan sebuah komunitas Kristen di sana. Tetapi tidak disebutkan dengan jelas apakah umat Kristen itu adalah umat Kristen Syro-Khaldea.

Analisis, Argumentasi dan Kesimpulan Y. Bakker SJ

Sesudah mendapat informasi tentang adanya *Nasara Nasathirah* (Gereja Nestorian) di Barus, Y. Bakker lalu mencari tahu tentang Gereja itu. Informasi yang diperolehnya menunjukkan bahwa Gereja Khaldea atau Gereja Syro-Khaldea merupakan kelanjutan dari Gereja Nestorian tersebut.

Pimpinan Gereja Khaldea, yaitu Patrik Paulus II Cheikho, hadir sebagai peserta dan berperan aktif dalam Konsili Vatikan II, 1962-1965. Konsili Vatikan II adalah Konsili Umum Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik, yang menjadi peserta Konsili adalah para uskup (dan pimpinan Ordo atau Tarekat religius) yang secara kanonik berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja

Katolik yang dikepalai oleh Paus, uskup Roma. Tokoh-tokoh dari gereja atau komunitas Kristen lain yang secara kanonik tidak berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik, kalau toh hadir dalam konsili, hanya berfungsi sebagai pengamat, bukan peserta. Oleh karena itu, Y. Bakker menarik kesimpulan bahwa Gereja Syro-Khaldea atau Gereja Khaldea secara kanonik berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik.

Kesimpulan berikutnya ialah bahwa Gereja Nasara Nasathirah di Fansur abad ke-7 sama dengan Gereja Syro-Khaldea atau Gereja Khaldea. Oleh karena itu, Nasara Nasathirah adalah Gereja yang secara kanonik juga berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik. Atas dasar pengertian itu Y. Bakker lalu mengatakan bahwa Gereja Katolik pertama kali masuk ke Indonesia (Nusantara) pada abad ke-7.

Tanggapan atas Kesimpulan Y. Bakker

Atas kesimpulan Y. Bakker tersebut, di sini diberikan tanggapan sebagai berikut. *Pertama*, Y. Bakker menuliskan nama lokasi “Fansur”. Nama tempat itu dengan mudah diartikan sebagai Pancur, nama sebuah daerah yang terletak dekat Barus, di Tapanuli, Sumatera Utara. Tidak diketahui Fansur itu merupakan transkrip dari naskah asli (Bahasa Arab) dari Syekh Abu Salih al-Armini atau didasarkan pada terjemahan naskah itu. Satu hal yang jelas, dalam terjemahan berbahasa Inggris, nama lokasi tersebut adalah Fahsūr. Dalam catatan kaki atas nama itu, penerjemah mengatakan begini: “So the word is written in the MS. I can only conjecture that it may be a clerical error for Mansur (...) or Mansurah, a country in north-west India at the mouth of the Indus. This country was particularly famous among the Arabs for camphor.”³ Terjemahannya, “Demikianlah kata itu ditulis dalam MS (manuskrip). Saya hanya dapat menduga bahwa bisa jadi kata itu salah tulis untuk kata Mansur

³ Abu Salih, *The Churches and Monasteries of Egypt and Some Neighbouring Countries Attributed to Abu Salih, The Armenian* (Oxford: The Clarendon Press, 1895), 300.

(...) atau Mansurah, sebuah daerah yang terletak di India barat laut di hulu sungai Indus. Daerah itu secara khusus sangat dikenal di antara bangsa Arab sebagai daerah penghasil kamper.” Kalau catatan tersebut benar, maka kesimpulan Y. Bakker pasti keliru. Hanya saja, catatan itu juga tidak memberi kepastian, hanya dugaan. Dengan demikian, masih ada kemungkinan bahwa yang dimaksud Fansur atau Fahsur adalah Pancur, sebab daerah itu juga dikenal sebagai daerah penghasil kamper atau kapur barus.

Kedua, benar bahwa Patrik Paulus II Cheikho menjadi peserta Konsili Vatikan II (1962-1965). Sebuah daftar yang diterbitkan oleh *Sekretariat Umum Konsili* mencatat bahwa Patrik Paulus II Cheikho menghadiri semua (empat) sidang konsili.⁴ Xavier Rynne juga mencatat intervensi-intervensi yang dilakukan oleh Patrik Paulus II Cheikho dalam Konsili.⁵ Pada tanggal 5 November 1963, beliau memimpin Perayaan Ekaristi menurut Ritus Khaldea dalam Konsili tersebut.⁶ Dan benar juga bahwa Gereja Khaldea yang dipimpinya berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik, dan karenanya termasuk Gereja Katolik.⁷

Ketiga, muncul pertanyaan: “Apakah Gereja Nestorian pada abad ke-7 sama dengan Gereja Khaldea yang dipimpin oleh Patrik Paulus II Cheikho?” Untuk menjawab pertanyaan itu perlu dilihat sejarahnya secara sepintas. Gereja Nestorian memisahkan diri dari Gereja induknya di wilayah kekaisaran Romawi pada abad ke-5. Leluhur mereka adalah para pengikut Nestorius yang

⁴ Bdk. Segretaria Generale de Concilio (A cura della), “I Padri presenti al Concilio Ecumenico Vaticano II” (Segretaria Generale del Concilio, MCMLXVI), 82.

⁵ Bdk. Xavier Rynne, *Letters from Rome – Vatican Council II (First Session): Background and Debates* (London: Faber and Faber, 1963), 130, 203, 212; Xavier Rynne, *The Second Session: Debates and Decrees of Vatican Council II, September 29 to December 4, 1963* (London: Faber and Faber, 1964), 119, 152, 205.

⁶ Bdk. Rynne, *The Second Session*, 205.

⁷ Bdk. Aziz S. Atiya, *History of Eastern Christianity* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1968), 277–82; Ronald Roberson, *The Eastern Christian Churches: A Brief Survey* (Roma: Edizioni “Orientalia Christiana,” 2008), 141–43; Gianpaolo Rigotti (a cura di), *Oriente Cattolico, Tomo I* (Roma: Congregazione Per Le Chiese Orientali, 2017), 257–60.

menolak keputusan doktriner konsili Efesus tahun 431. Setelah diusir dari wilayah kekaisaran Romawi, mereka mendapat tempat di wilayah Persia.

Baru pada abad ke-15 ada sekelompok umat Gereja Nestorian yang menyatukan diri kembali dengan Gereja Katolik. Gereja Katolik di sini dimengerti sebagai Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Roma yang dikepalai oleh Paus. Persatuan itu berawal persoalan internal. Pada pertengahan abad ke-15 di dalam Gereja Assyria Timur dimulailah tradisi suksesi patriarkhal dari seorang patriarkh kepada keponakannya. Akibatnya, satu keluarga mendominasi Gereja, dan tidak jarang terjadi seorang yang tidak terdidik menduduki tahta patriarkhal. Ketika hal itu terjadi pada tahun 1552, sekelompok uskup menolak untuk menerimanya dan mengambil keputusan untuk bersatu dengan Roma. Mereka memilih Yuhannan Sulaka, seorang kepala biara yang cukup disegani, sebagai Patriarkh mereka dan mengutusnyanya ke Roma untuk mengatur penyatuan dengan Gereja Katolik. Pada awal tahun 1553 Paus Julius III mengumumkan Yuhannan Sulaka sebagai Patriarkh Simon VIII bagi umat Khaldea dan mentahbiskannya sebagai uskup di Basilica San Pietro pada tanggal 9 April 1553.⁸

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Gereja Nestorian di Barus pada abad ke-7 bukanlah Gereja Katolik apabila kata “Gereja Katolik” – sebagaimana dimengerti oleh Y. Bakker – berarti Gereja yang berada dalam persekutuan dengan Katolik yang dikepalai oleh Paus, uskup Roma. Dengan kata lain, tidaklah tepat kesimpulan Y. Bakker bahwa Gereja Katolik pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7.

Arti Lain dari Kata “Katolik”

⁸ Bdk. Atiya, *History of Eastern Christinity*, 277–79; Roberson, *The Eastern Christian Churches*, 141–42.

Istilah *Gereja Katolik* mempunyai banyak arti. Pengertian tentang Gereja Katolik sebagai Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja yang dikepalai oleh uskup Roma baru muncul sesudah terjadi Skisma Besar tahun 1054. Skisma itu memisahkan Gereja Barat (Gereja Latin) dan Gereja Yunani. Kemudian Gereja Barat dikenal sebagai Gereja Katolik dan Gereja Yunani dikenal sebagai Gereja Ortodoks Timur atau Ortodoks Yunani.

Dari segi etimologis, kata *katolik* terbentuk dari kata depan Bahasa Yunani “*kata*” (yang berarti “secara” atau “menurut”) dan kata sifat “*holos*” (yang berarti “seluruh” atau “universal”). Oleh karena itu, kata *katolik* sering diartikan *umum* atau *universal*. Kata itu digunakan dalam Kisah Para Rasul (Kis 9:3), “... *jemaat di seluruh* (Bahasa Yunani: *ekklēsiai kath olēs*) Yudea, Galilea dan Samaria ...”

Dokumen tertua kedua yang menggunakan kata *katolik* dengan rujukan pada Gereja ialah *Surat Ignatius dari Antiokhia kepada Jemaat di Smyrna*. Di perkirakan, surat itu ditulis pada tahun 110. Dalam surat itu, Ignatius menulis begini: “Di mana pun ada seorang uskup muncul, biarlah umatnya ada di sana; sama seperti di mana pun ada Yesus Kristus, di situ ada Gereja Katolik.” (Smyr 8:2).⁹ Di situ istilah *Gereja Katolik* berarti Gereja Yesus Kristus, kumpulan atau persekutuan umat yang dibentuk dan dimiliki oleh Yesus Kristus. Kata *Katolik* dengan arti seperti itu juga ditemukan – misalnya – dalam *Kisah Kemartiran Polikarpus*. “... Polikarpus, yang pada jaman kami merupakan seorang pengajar apostolik dan profetik, uskup Gereja Katolik di Smyrna” (Mart. Pol. 16:2).¹⁰

Di kemudian hari, kata *katolik* digunakan dengan arti “yang benar” dan dipertentangkan dengan kata “heterodoks” atau “heretik” yang berarti “sesat, palsu, salah”. Pengertian seperti itu bisa ditemukan – misalnya – dalam Kanon 14 Konsili Chalcedon (451). Kanon itu menyatakan, karena

⁹ Cyril C . Richardson, ed., *Early Christian Fathers* (Louisville – Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 115.

¹⁰ Richardson, 155.

dalam provinsi-provinsi tertentu *lectores* (para pembaca) dan *cantores* (para penyanyi) diijinkan untuk menikah, sinode suci ini menyatakan bahwa tak seorang pun dari mereka diijinkan untuk menikahi seorang isteri yang memiliki pandangan heterodoks. Jika mereka yang menikah telah memiliki anak, dan jika mereka telah memiliki anak yang dibaptis di antara kaum heretik, mereka harus membawa anak-anak itu ke dalam persekutuan Gereja Katolik.¹¹

Istilah *pandangan heterodoks* dalam kutipan tersebut berarti pandangan sesat, bidaah, lawan dari pandangan yang ortodoks atau yang benar.

Dalam konteks tersebut, *Gereja Katolik* lalu bisa diartikan sebagai Gereja yang dibentuk dan dimiliki oleh Yesus Kristus, menganut iman yang benar, dan Gereja yang ada di mana-mana. Kalau Gereja Katolik dimengerti seperti itu, pertanyaannya adalah “Apakah Gereja Nestorian termasuk Gereja Katolik?”

Oleh Gereja-Gereja yang dengan tegas menyatakan menerima keputusan doktriner Konsili Efesus tahun 431, Gereja Nestorian dulu dipandang sebagai penganut bidaah, pengikut ajaran sesat. Dengan demikian, Gereja Nestorian dipandang sebagai kelompok umat yang tidak termasuk Gereja Katolik. Walaupun di kalangan para ahli tidak ada kesepakatan entahkah ajaran Nestorius itu benar-benar ajaran sesat atau tidak. Akan tetapi sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja Katolik memiliki pandangan lain. Paragraf 3 dekrit Konsili Vatikan II *Unitatis Redintegratio* (tentang ekumenisme atau persatuan Gereja), yang disetujui Paus Paulus VI bersama para Bapa Konsili dalam sidang Konsili Vatikan II pada tanggal 21 November 1964, menyatakan:

¹¹ Philip Schaff, *NPNF2-14. The Seven Ecumenical Councils* (Edinburgh: T&T Clark, 1899), 549.

“tetapi mereka, yang sekarang lahir dan dibesarkan dalam iman akan Kristus di jemaat-jemaat itu, tidak dapat dipersalahkan dan dianggap berdosa karena memisahkan diri... Sebab mereka itu, yang beriman akan Kristus dan dibaptis dengan sah, berada dalam suatu persekutuan dengan Gereja Katolik, sungguhpun tidak secara sempurna.... Oleh karena itu, mereka memang layak menyandang nama kristen dan tepat pula oleh putera-puteri Gereja Katolik diakui selaku saudara-saudari dalam Tuhan”.

Dalam pernyataan tersebut esensi kekatolikan pertama-tama adalah iman akan Kristus dan penerimaan sakramen baptis. Gereja atau persekutuan umat beriman apa pun, sejauh mendasarkan diri pada iman akan Kristus dan mempraktekkan sakramen baptis yang sah, ikut ambil bagian dalam kekatolikan, sekalipun atas cara yang kurang penuh.

Katekismus Gereja Katolik, yang diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1992, mendefinisikan kata *katolik* sebagai “merangkul semua’, maksudnya ‘seluruhnya’ atau ‘lengkap” (KGK 830). Definisi itu memiliki cakupan arti rangkap dua: *pertama*, Gereja itu “katolik karena di dalamnya ada Kristus” (KGK 830) dan, *kedua*, Gereja itu katolik karena “ia (Gereja) diutus oleh Kristus kepada seluruh umat manusia.” (KGK 831). Pengertian tentang istilah *katolik* itu lalu dijelaskan lebih lanjut dengan mengutip *Surat Ignatius dari Antiokhia kepada Jemaat di Smyrna* (8,2), dekret Konsili Vatikan II *Ad Gentes* (tentang Kegiatan Misioner Gereja, par. 6) dan Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* (tentang Gereja, par. 13, dan lain-lain).

Apabila Gereja Katolik dipahami dalam pengertian tersebut di atas, maka bisa dikatakan bahwa Gereja Nasara Nasathirah atau Gereja Nestorian – termasuk yang ada di Barus pada abad ke-7, jika memang betul-betul ada – termasuk Gereja Katolik, karena mendasarkan imannya pada Yesus Kristus dan mempraktekkan sakramen baptis yang sah sebagai ungkapan iman dan

pertobatan serta sebagai sarana untuk menerima anggota baru Gereja. Memang persekutuannya dengan Gereja Roma secara kanonik belum atau tidak penuh.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan bisa ditegaskan sebagai berikut. *Pertama*, kata Fansur atau Fahsûr memang bisa berarti Pancur yang terletak di dekat daerah Barus, di Tapanuli, Sumatera Utara, tetapi juga bisa merujuk pada suatu daerah di India barat laut. Dengan demikian rujukannya tidak pasti karena masih terbuka pada dua kemungkinan itu.

Kedua, apabila pada abad VII di Pancur dekat daerah Barus, di Tapanuli, Sumatera Utara, memang betul-betul ada Gereja Kristen dan Gereja itu adalah Gereja Nasara Nasathirah (Gereja Nestorian), maka sudah pasti bahwa Gereja itu bukan Gereja Katolik apabila *Gereja Katolik* dimengerti sebagai Gereja yang secara kanonik berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Roma atau uskup Roma.

Ketiga, apabila *Gereja Katolik* dimengerti sebagai Gereja yang mendasarkan diri pada iman akan Kristus dan mempraktekkan sakramen baptis yang sah, maka bisa dikatakan Gereja Nasara Nasathirah (Gereja Nestorian) yang ada di Barus tersebut – jika memang betul-betul ada – termasuk Gereja Katolik, sekalipun secara kanonik berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Roma atau uskup Roma.

Daftar Kepustakaan

- Abu Salih. *The Churches and Monasteries of Egypt and Some Neighbouring Countries Attributed to Abu Salih, The Armenian*. Oxford: The Clarendon Press, 1895.
- Aziz S. Atiya. *History of Eastern Christianity*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1968.

Bakker SJ, Y. "Umat Katolik Perintis di Indonesia (+645 – +1500)." Dalam *Dr. M.P.M Muskens, Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid 1. Jakarta: Dokpen KWI, 1974

Cyril C . Richardson, ed. *Early Christian Fathers*. Louisville – Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.

Gianpaolo Rigotti (a cura di). *Oriente Cattolico, Tomo I*. Roma: Congregazione Per Le Chiese Orientali, 2017.

Philip Schaff. *NPNF2-14. The Seven Ecumenical Councils*. Edinburgh: T&T Clark, 1899.

Ronald Roberson. *The Eastern Christian Churches: A Brief Survey*. Roma: Edizioni "Orientalia Christiana," 2008.

Segretaria Generale de Concilio (A cura della),. "I Padri presenti al Concilio Ecumenico Vaticano II." Segretaria Generale del Concilio, MCMLXVI.

Xavier Rynne. *Letters from Rome – Vatican Council II (First Session): Background and Debates*. London: Faber and Faber, 1963.

———. *The Second Session: Debates and Decrees of Vatican Council II, September 29 to December 4, 1963*. London: Faber and Faber, 1964.